

MASYARAKAT KONSUMSI
(STUDI DESKRIPTIF GEJALA KONSUMERISME JASA TATO PADA MASYARAKAT KOTA SURABAYA)

Anggriawan Dwi Saputra

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Anggriawan.dwis@gmail.com

Refti Handini Listyani, S.Sos., M.Si.

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
dinibening@gmail.com

Abstrak

Sering kali kita melihat beberapa orang dalam masyarakat memiliki tubuh dengan hiasan gambar – gambar tertentu. Gambar – gambar yang melekat pada tubuh seseorang tersebut dinamakan tato. Seiring dengan perkembangan zaman tato justru mampu menjadi suatu bentuk seni modifikasi tubuh yang mempunyai nilai seni itu sendiri dan juga mempunyai nilai ekonomi melalui berkembang pesatnya industri jasa tato. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian guna mengetahui dan memahami apa yang dilakukan oleh konsumen jasa tato permanent. Serta juga untuk mengetahui mengapa, dimana, kapan, seberapa sering konsumen menggunakan jasa tato. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggabungkan pendekatan fenomenologi dan semiotik. Strategi fenomenologi merupakan proses penggalan data melalui teknik interview dan observasi dari sumber data primer. Jadi dari pembahasan mengenai gejala konsumerisme jasa tato di kota surabaya menunjukkan bahwa seni tato telah berkembang menjadi sebuah industri baru yang dapat menghasilkan. Hal tersebut terjadi karena pengaruh dari globalisasi yang ditunggangi kepentingan sistem kapitalis. Globalisasi yang membuat budaya luar dapat masuk dan dari budaya luarlah yang menyebabkan berkembang pesatnya dunia seni tato. Seiring dengan berkembangnya pesatnya industri tato para kaum kapitalis memproduksi alat – alat tato dengan dalih untuk memberikan kemudahan. Tato bagi para pemilik tato bisa menjadi sebuah tanda kebahagiaan meskipun makna yang terkandung di dalamnya bisa berubah – ubah. Kemudian Konsumerisme jasa tato bila dilihat dari fungsi atau nilai guna seharusnya tato sendiri dianggap sebagai sebuah seni dan hal tersebut tidak dapat menunjukkan adanya kesenjangan sosial antar orang – orang pemilik Tato.

Kata kunci : Tatto, konsumen

Abstract

Often times we see some people in the community have a body with a decorative image - a certain image. Image - the image attached to a person's body are called tattoos. Along with the times tattoos can become an art form of body modification that has a value of art in itself and also has economic value through the rapid growth of service industries tattoos. Departing from these problems research institute wants to do research in order to know and understand what the service konsumen permanent tattoo. As well as to find out why, where, when, how often consumers use the services of a tattoo. This study used qualitative methods to combine the phenomenological approach and semiotik. Strategi phenomenology is the process of extracting data through interviews and observation techniques of primary data sources. So from the discussion of consumerism symptoms tattoo parlor in the city of Surabaya shows that the art of tattooing has evolved into a new revenue-generating industries. This happens due to the influence of globalization interests ridden capitalist system. Globalisasi which makes foreign culture can get in and out of outsider culture that led to the rapid growth of the tattoo art world. Along with the growth in the tattoo industry memproduksi capitalist tool - a tool for giving a tattoo on the pretext of convenience. Tattoos for the owner of a tattoo can be a sign of happiness though the meaning contained in it can change - change. Then Consumerism tattoo parlor when viewed from the function or value to the tattoo itself should be considered as an art and it can not show the existence of social inequality between people - the owner of Tattoos.

Key word: tattoo, konsumen

PENDAHULUAN

Sering kali kita melihat beberapa orang dalam masyarakat memiliki tubuh dengan hiasan gambar – gambar tertentu. Gambar – gambar yang melekat pada tubuh seseorang tersebut dinamakan tato. tato yang sebenarnya pada zaman dahulu tato adalah bagian dari ritual atau ajaran pada adat budaya berbagai banyak macam etnik suku tradisional, tapi seiring dengan perkembangan zaman tato justru mampu menjadi suatu bentuk seni modifikasi tubuh yang mempunyai nilai seni itu sendiri dan juga mempunyai nilai ekonomi melalui berkembang pesatnya industri jasa tato.

Pada dasarnya seni tato memanglah suatu bentuk bagian dari kebudayaan. Karena asal muasal tato memang sudah dikenal dan diketahui pada masyarakat suku-suku primitif atau tradisional seperti yang terdapat pada bangsa indonesia misalnya suku dayak, mentawai dll.

Tattoo sebenarnya adalah istilah dari bahasa asing yaitu bahasa tahitian yang jika dibahasa indonesiakan mempunyai kandungan arti kurang lebih memberikan tanda pada sesuatu atau menandakan sesuatu, namun dalam bahasa indonesia diubah menjadi tato. Menurut ensiklopedia indonesia ditulis bahwa tato sendiri merupakan lukisan yang mempunyai warna pada kulit tubuh.

Pengertian tato dari bahasa inggris adalah sebuah tanda yang dengan sengaja dibuat dengan cara memasukkan pigmen ke dalam ke dalam lapisan kulit. Dalam bahasa jawa tato mempunyai pengertian yang bisa

dikatakan hampir sama walaupun pada kenyataannya berbeda, yaitu dari kata tatu yang juga mempunyai kesetaraan makna luka atau bekas luka yang dapat dijadikan suatu tanda atau pembeda dengan kulit lainnya baik itu di tubuhnya sendiri ataupun perbedaan tanda dengan kulit pada tubuh milik orang lain.

Menurut pengertian teknis rajah atau tato ialah implantasi pigmen mikro. Rajah selain dapat dibuat pada kulit manusia juga bisa dibuat pada kulit hewan. Perbedaan rajah pada kulit manusia dengan rajah pada kulit hewan yaitu jika rajah yang dibuat pada kulit manusia dibuat dengan tujuan kurang lebih untuk modifikasi tubuh sedangkan rajah pada kulit hewan dibuat untuk keperluan identifikasi pada hewan itu sendiri, misalnya pada saat hari raya kurban atau dalam istilah agama islam lebih dikenal dengan idul qurban. Para hewan kurban ditandai dengan angka untuk memudahkan proses penyembelihan hewan kurban itu sendiri.

Menurut Amy Krakov secara teknis seni tato ialah pemberian warna secara permanent dengan cara diresapkan dengan menggunakan benda tajam seperti

jarum kedalam kulit atau dalam bahasa ilmiah disebut dermis.

James Cook merupakan seorang pelayar yang pertama kali mengenalkan istilah tato secara umum. Hal itu dilakukannya setelah ia pulang dari pelayarannya yang dimulai pada tanggal 16 Agustus 1768 dengan kapal yang bernama 'Endeavor'. Pelayarannya itu dilakukan selama 3 tahun. Selama 3 tahun itu pula James Cook mengunjungi banyak pulau di lautan pasifik. Kapten James Cook-lah yang memberi istilah yang orang Barat lafalkan sebagai tattoo berdasarkan kata yang sama dalam budaya Polynesia.

Sumber sejarah yang lain ada juga yang mengatakan bahwa seni tato sebenarnya yang pertama kali yaitu pada masa 50 tahun sebelum masehi. Sumber ini menunjukkan buktinya dengan ditemukannya fosil manusia es di pegunungan alpen yang seluruh tubuhnya terdapat tanda titik-titik dan juga gambar namun tidak jelas disebutkan gambar apa yang terdapat pada fosil manusia es yang ditemukan di pegunungan alpen tersebut.

Banyak suku bangsa di seluruh dunia yang sudah sejak lama mengenal dan memiliki budaya seni tato. Suku bangsa tersebut seperti masyarakat pada bangsa cina, masyarakat pada bangsa jepang, masyarakat pada bangsa tahiti, masyarakat pada bangsa polinesia, masyarakat pada bangsa rusia, yang paling lama pada masyarakat bangsa mesir.

Di indonesia sendiri budaya mentato juga terdapat pada suku dayak dan suku mentawai, bahkan pada suku mentawai dikatakan oleh sebuah sumber jika tato tertua asalnya dari suku mentawai yang asli indonesia. Jika hal tersebut benar adanya maka anggapan banyak orang bahwa seni tato adalah sebuah seni yang asalnya berasal dari budaya barat dan orang timur seperti kita dianggap tidak pantas pantas menggunakan tato karena tidak sesuai dengan budaya timur adalah anggapan yang salah besar dan sangat tidak relevan dengan kenyataannya yang ada. Sedangkan pada masyarakat jawa tato pertama kali diperkenalkan pada saat zaman sebelum era kolonial yang dilakukan oleh bangsa eropa seperti Portugal, Inggris, dan Belanda.

Tato dibedakan dalam dua jenis yaitu tato temporer dan permanent. Tato jenis permanent merupakan tato yang jika diukur dari segi ketahanannya dapat bertahan lama atau selamanya akan tetap terpampang pada kulit selama sang pengguna tato tidak menghapusnya secara sengaja. Tato jenis temporer merupakan jenis tato yang mempunyai daya tahan yang tidak begitu lama jika dibandingkan dengan tato permanent.

Daya tahan tato temporer pada kulit pemakainya hanya mampu bertahan kurang lebih sekitar satu hingga tiga minggu, itupun tergantung dari aktifitas pemakainya sendiri. Hal ini dikarenakan tato jenis temporer memakai zat yang relative ringan dibanding dengan zat yang digunakan pada tato-tato permanent. Tato jenis temporer tidak diperkenankan terkena air atau sejenis cairan lainnya karena jika terkena tato temporer akan cepat memudar dan disarankan agar area kulit tempat ditato tidak digosok-gosok karena hal tersebut juga akan membuat tato temporer cepat memudar.

Tato temporer sendiri lebih dikenal pada event dan tempat-tempat tertentu misalnya pada lokasi pariwisata seperti di banyak pantai di pulau Bali dimana di pantai-pantai tersebut banyak tukang tato temporer yang menawarkan jasa membuat tato temporer sesuai dengan keinginan pengunjung dengan harga yang terjangkau kantong para pengunjung.

Terdapat berbagai macam cara dalam membuat seni tato. Ada yang memakai tulang binatang sebagai ganti jarum seperti yang dapat ditemukan pada orang-orang suku Eskimo, beberapa orang pada masyarakat Siberia timur membuat tato dengan cara membuat tusukan jarum dengan melalui perantara sekumpulan jarum yang sebelumnya dilapisi suatu pigmen atau jelaga yang dilukiskan pada kulit manusia..

Proses pembuatan seni tato di era modern dilakukan dengan menggunakan mesin elektrik. Pertama kali mesin elektrik ini ditemukan pada tahun 1981 di negara Inggris kemudian zat dan bahan-bahan pewarnanya menggunakan tinta sintetis atau yang sekarang disebut dengan tinta tato. Setelah era ditemukannya alat tato modern, orang-orang yang menyukai tato pun mulai beralih dan lebih memilih memakai jarum yang bahannya terbuat dari besi dan terkadang digerakkan dengan mesin dynamo untuk mengukir pola gambar yang diinginkan pada permukaan kulit.

Pembuatan seni tato permanent pada permukaan kulit sendiri secara garis besar dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama yaitu seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kemudian cara yang kedua ialah scarification yang artinya sendiri ialah retas tubuh, retas tubuh sendiri merupakan sebuah teknik membuat seni tato dengan cara menggoreskan benda tajam pada lapisan permukaan kulit dengan tujuan untuk menimbulkan luka, lalu pada saat luka tersebut membaik atau sembuh akan menimbulkan suatu bentuk tonjolan pada permukaan kulit yang bentuknya akan sesuai dengan bentuk goresan yang sudah dibuat.

Selain dua cara yang sudah disebutkan diatas ada pula cara lain yang dinamakan branding, teknik

branding sendiri sebenarnya merupakan bentuk lain yang mengacu pada scarification namun mempunyai perbedaan dalam cara pembuatannya. Jika scarification merupakan teknik membuat tato dengan menggoreskan benda tajam ke permukaan kulit dengan tujuan untuk menimbulkan luka, lain halnya dengan branding yang tekniknya ialah membakar kulit dengan logam yang dipanaskan dengan maksud memberikan cap pada permukaan kulit.

Pada dasarnya seni tato diaplikasikan dan dibuat pada bagian-bagian tubuh yang sesuai dengan kehendak atau keinginan pengguna tato itu sendiri. Kaki, tangan beserta pergelangan tangan, kuku, jari, daun telinga, kulit kepala, bagian leher, permukaan wajah pinggul, betis, perut, payudara terutama pada kaum perempuan dan bagian-bagian tubuh lainnya. Bahkan bagian-bagian tubuh yang kedengarannya tidak lazim bagi masyarakat umum juga dapat menjadi sarana atau media untuk mengaplikasikan ide-ide dari gambar tato, contohnya seperti bola mata namun prosesnya berbeda dengan cara melalui jalan operasi. Gigi, lidah, dan bagian-bagian intim juga merupakan bagian-bagian tubuh yang kedengarannya tidak lazim atau tidak biasa sebagai media sarana pengaplikasian gambar-gambar seni tato.

Terkadang tato di buat pada bagian tubuh yang sama pada golongan tertentu seperti pada kelompok, komunitas, atau sekte dalam kaitannya sebagai bentuk syarat masuknya suatu keanggotaan pada setiap anggotanya menurut ketentuan atau kesepakatan yang telah ditentukan dan disepakati oleh masing-masing anggota komunitas, sekte maupun kelompok tersebut. Hal ini bisa dikatakan sebagai suatu penanda atau penunjuk keanggotaan, solidaritas, syarat, atau yang paling penting yaitu sebagai identitas dari kelompok bersangkutan.

Selain penjelasan mengenai bagian tubuh yang sering dipilih oleh orang-orang penyuka atau penggemar seni tato, penentuan atau pemilihan gambar tato memiliki bagian yang sangat berperan penting dalam proses pembuatan tato itu sendiri, sebabnya membuat tato dengan sendirinya adalah memasang dan menempatkan gambar-gambar tertentu pada bagian tubuh yang sudah ditentukan sebelum proses mentato itu sendiri. Mengenai gambar-gambar yang dipilih dan digunakan oleh penggunanya, itu pasti akan menyangkut pada masalah kecenderungan pribadi untuk menentukan dan memilih pilihannya.

Lain halnya dari gambar-gambar tato yang dipakai dan digunakan kelompok atau komunitas tertentu yang sebagian besar bersifat sama atau seragam dikarenakan tujuannya yaitu sebagai identitas bersama atau mempunyai makna yang dimengerti bersama, jadi

gambar-gambar tato yang dipakai oleh perorangan atau individual akan mempunyai banyak ragam motif dan pola. Tidak ada ketentuan-ketentuan tertulis mengenai penggunaan gambar-gambar tertentu untuk dijadikan dan digunakan sebagai gambar tato. Tidak ada juga batasan tertentu dalam mengaplikasikan gambar tato. Jadi pada dasarnya pemilihan gambar tato individual akan sangat ditentukan oleh pilihan pengguna tato itu sendiri entah itu dipengaruhi oleh luar ataupun terinspirasi dari dalam diri pengguna tato itu sendiri.

Para pengguna tato permanent pun berasal dari beragam kalangan dan golongan. Ada yang bersal dari golongan yang mempunyai tingkat pendapatan yang cukup atau mapan atau kita sebut saja golongan atas. Biasanya para penggemar tato dari golongan ini memilih untuk menggambarkan tato yang mereka inginkan di studio – studio tato yang sudah mempunyai nama. Hal tersebut cukup beresalan karena memang mereka mempunyai cukup uang untuk membayar jasa tato di studio tato yang terbilang cukup mahal. Studio tato yang sudah terkenal memang biasanya memasang tarif yang tidak murah untuk menggambar sebuah tato. Tarif mahal tersebut dikarenakan alat – alat dan fasilitas yang diberikan di studio tato didatangkan dengan kualitas terbaik dengan tujuan untuk menjamin tingkat kebersihan atau higienitas agar para konsumennya merasa puas dan tidak meragukan kemananan jasa tato mereka.

Lain halnya dengan para penggemar tato permanent dari kalangan atau golongan ekonomi yang tinggi, ternyata dari golongan bawahpun seni tato juga mempunyai benyak peminat. Namun, ada perbedaan yang mencolok antara pemakai tato pada golongan atas dengan pemakai tato pada golongan bawah. Perbedaan tersebut terdapat pada tempat dan tukang tato yang dipilih untuk menggambarkan gambar tato yang diinginkan. Orang – orang yang mempunyai tato pada masyarakat kelas bawah kebanyakan dari mereka menggambar tatonya pada tukang tato yang belum mempunyai sertifikat dari komunitas tato setempat. Hal tersebut dikarenakan alasan klasik yaitu ekonomi atau uang. Tentu saja masyarakat dari kelas bawah tidak punya cukup uang untuk membayar jasa tukang tato di studio tato terkenal. Sedangkan di tukang tato yang belum bersertifikat biasanya memasang atrif yang cukup murah dan sangat berbeda jauh dengan tarif di studio tato terkenal. Tukang tato tersebut kebanyakan tidak mempunyai studio tato sebagai tempat tetap untuk menjual jasa tato mereka. Kebanyakan dari mereka ada yang menjual jasa menatonya di jalanan.

Dari permasalahan diatas penelnti ingin melakukan penelitian guna mengetahui dan memahami apa yang dilakukan oleh kosumen jasa tato permanent. Serta

juga untuk mengetahui mengapa, dimana, kapan, seberapa sering konsumen menggunakan jasa tato.

METODE

Metode ini menggunakan metode kualitatif dengan menggabungkan pendekatan fenomenologi dan semiotik. Strategi fenomenologi merupakan proses penggalian data melalui tehnik interview dan observasi dari sumber data primer. Penelitian ini secara metodologi menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹ Penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagi kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat, yang menjadi obyek penelitian itu, kemudian menarik kepermukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.² Penelitian ini berusaha mengetahui dan memahami gambaran secara menyeluruh mengenai perilaku konsumen jasa tato pada tato artis independent di surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yakni Peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan bertanya terhadap masyarakat dalam situasi tertentu, serta masuk di dalam kehidupan konsumen jasa tato untuk memahami apa dan bagaimana suatu pengertian atau perilaku yang dikembangkannya mengenai konsumerisme jasa tato yang mereka miliki. Yang mana tujuan dari fenomenologi adalah memahami arti peristiwa/membongkar fenomena dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah sesuai dengan pokok permasalahan, yaitu para konsumen jasa tato di kota Surabaya. Pencarian Subjek penelitian menggunakan sistem *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, berdasarkan tingkat

¹ Lexi.J Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya. Halaman. 6.

² Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press. Halaman. 48.

pengetahuan tentang apa yang Peneliti harapkan, sehingga dengan begitu akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti. Subyek tidak ditentukan sebelumnya dan dari mana atau dari siapa memulai tidak menjadi persoalan karena pemilihan bergantung pada keperluan peneliti.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2013. Lokasi atau tempat yang dipilih dalam penelitian ini disesuaikan dengan pokok permasalahan, mengingat penelitian ini ingin mencari dan mengetahui mengenai gejala konsumerisme jasa tato di kota surabaya, maka lokasi penelitian adalah di tempat para konsumen jasa tato artist yaitu di rumah dan tempat kost yang berada di kota surabaya.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memulai penelitian ini dengan cara pertama, dengan melakukan *getting in* terlebih dahulu. Peneliti melakukan *getting in* terlebih dahulu agar bisa masuk dan diterima di antara para konsumen jasa tato. Dengan mengakrabkan diri secara langsung maka tercipta suasana yang akrab dan saling kenal sehingga mendapat kepercayaan. Kedua: *trust*, setelah *trust* terbentuk kepercayaan maka harus dijaga agar hubungan antara Peneliti dengan subyek yang diteliti tetap baik, yaitu dengan *cangkrukan*/ sering berkunjung dan berbincang dengan para informan yang dalam penelitian ini berarti konsumen jasa tato artist independent.

Data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua cara. Pertama, observasi dilakukan dengan cara pengumpulan data terhadap Subjek pengamatan dengan langsung melihat atau mengamati apa yang terjadi pada Subjek penelitian melalui cangkruk'an tadi. Observasi sebagai langkah pengumpulan data diadopsi dari pemikiran Sanafiah Faisal³ yaitu observasi terus terang atau tersamar. Observasi ini mengatakan bahwa peneliti secara terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan aktifitas penelitian. Subjek yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas penelitian, tetapi dalam suatu kondisi tertentu juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan, jika dilakukan dengan terus terang maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melaksanakan observasi.

Peneliti melakukan observasi dalam penelitian ini dengan cara, Pertama berada di sebuah tempat tato artist di daerah karangmenjangan surabaya ketika konsumen tato sedang dibuatkan gambar tatonya untuk mengamati proses pembuatan tato di tubuh yang dilakukan Subjek penelitian. Kedua melalui *in-dept interview*. *In-dept interview* atau wawancara secara mendalam dilakukan agar diperoleh kedalaman, kekayaan serta kompleksitas data yang mungkin tidak didapatkan pada saat observasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan bebas tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴ Peneliti dapat langsung melakukan *in-dept interview* karena Peneliti sudah sebelumnya mengenal baik Subjek Penelitian.

Peneliti juga melakukan proses perekaman dengan menggunakan handphone selama proses *in-dept interview*. Hal ini sangat mempermudah peneliti dalam beberapa hal yaitu pertama, tidak mengganggu proses wawancara dan yang kedua jika peneliti lupa dengan beberapa hal yang ditanyakan kepada subjek maka tidak perlu menanyakannya kembali. Peneliti juga membuat catatan kecil ketika melakukan wawancara, hal ini sebagai acuan untuk pertanyaan selanjutnya dan agar peneliti tidak melakukan kesalahan dengan menanyakan hal yang sama untuk kedua kalinya.

Peneliti melakukan wawancara dengan cara membuat ngobrol secara spontan dengan konsumen tato. Wawancara secara sederhananya sendiri yakni sebuah percakapan atau dialog dalam proses pencarian dan juga penggalan data dari informan, dimana pewawancara (interviewer) sebagai pengaju dan juga pemberi pertanyaan yang nantinya tentu akan dijawab oleh informan (interviewee) dengan tujuan memperoleh jawaban-jawaban yang akan dihendaki yang sesuai dengan fokus permasalahan. Sehingga dari sinilah informasi peneliti didapatkan. Sebetulnya 7 teknik wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam usahanya memperoleh data yakni : (1) Wawancara pembicaraan Informal,(2) Pendekatan menggunakan petunjuk umum Wawancara,(3) Wawancara baku terbuka,(4) Wawancara oleh tim atau panel,(5) Wawancara tertutup dan wawancara terbuka,(6) Wawancara riwayat secara lisan,(7) Wawancara terstruktur dan tidak. Dari berbagai macam teknik wawancara yang ada peneliti memilih jenis teknik

³ Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta. Halaman 74.

⁴ Ibid..Halaman 74.

wawancara yang pertama yakni teknik wawancara pembicaraan informal jadi teknik wawancara tersebut yaitu sebuah teknik wawancara yang santai, tidak kaku sehingga diharapkan nantinya dalam penyampaian pertanyaan dari interviewer dapat tersampaikan dengan lancar dan juga diharapkan dapat ditangkap atau dipahami dengan baik sehingga ketika menjawab pertanyaan pun peneliti dan juga informan pun tidak terlalu kaku dan membuat suasana senyaman mungkin dengan begini informanpun juga mau untuk digali informasinya sedalam mungkin. Jadi dalam wawancara instrumen penting dari wawancara yakni sebuah pertanyaan dan dalam jenis wawancara ini pertanyaan yang nantinya akan diajukan oleh informan pun tentunya sangat bergantung pada si pewawancara itu sendiri, sehingga spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan ataupun menanggapi sebuah jawaban dari informanlah yang tentunya sangat menentukan dalam proses wawancara dan juga kedalaman data yang akan diperoleh. Dan dalam teknik wawancara ini suasana yang ditimbulkan ketika melakukan proses wawancara yakni suasana biasa seperti mengobrol biasa, wajar, sehingga dalam penyampaian pertanyaan dan juga penyampaian jawaban. Karena menurut peneliti dengan menimbulkan suasana yang santai diharapkan proses penggalian data atau informan yang memberi jawaban pun juga merasa nyaman dalam memberikan informasi yang tentunya diharapkan informasi tersebut yaitu sebuah informasi yang mendalam dan juga dapat dipercaya. Data yang didapatkan dari proses *in-dept interview* yang berupa jawaban-jawaban dari subjek penelitian kemudian dicatat dalam *field note* (catatan lapangan). Hal ini dilakukan agar sistematika penelitian berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

Teknik Analisis data

Proses analisis data diawali dengan mencerna seluruh sumber dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yakni dengan melakukan observasi langsung ke lapangan guna mengetahui fenomena yang ada dan terjadi dengan mengamati perilaku konsumen tato artist di Surabaya sebagai subyek penelitian. Analisis data merupakan proses mengatur hasil temuan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data.⁵ Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari *field note* dan beberapa sumber yang dikumpulkan, setelah dibaca, dipelajari, ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi

merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Berdasarkan analisis model Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, display atau penyajian data dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan analisis data peneliti harus mengikuti langkah-langkahnya. Tiga tahap analisis data⁷ tersebut mempunyai penjelasan sebagai berikut. Pertama, reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan subjek yang diteliti.

Peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk *field note* harus ditafsirkan atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti. Peneliti melakukan proses reduksi data ini dengan cara menuangkan segala data yang berkaitan dengan pokok penelitian ke dalam *field note*. Kedua, display atau penyajian data. Data yang telah diperoleh tidak langsung dipaparkan secara keseluruhan namun harus dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan fokus penelitian. Peneliti dapat melakukan penyajian data penelitian agar dapat dianalisis dengan cara menyusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab masalah yang diteliti. Hasil data penelitian tersebut dituangkan kedalam *field note*, kemudian peneliti memilih atau mengedit data yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam bentuk temuan data. Hal-hal yang berkenaan dengan data yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian tidak akan peneliti masukkan dalam temuan data. Ketiga, mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan. Tahapan ini peneliti lakukan dengan cara melakukan tipifikasi data yang kemudian bisa digolongkan dalam berbagai kategori berdasarkan kemiripan data yang ditemui. Berdasarkan kategori inilah akan bisa ditemukan kesimpulan dari masing-masing subjek.

⁶ Sugiyono. Op.Cit. Halaman 91.

⁷ Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press. Halaman 223.

⁵ Lexy J. Moleong. Op.Cit.. Halaman: 97

Selanjutnya, ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi.⁸ Metode ini dapat ditempuh dengan beberapa langkah, yaitu: pertama membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, kedua membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, ketiga membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, keempat membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; keenam membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dan tahap terakhir setelah tahap-tahap tersebut adalah tahap penafsiran data yaitu mengkritisi teori dari data yang ada sesuai dengan tinjauan teori yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gejala Konsumerisme Seni Tato

Kadang kala kita menjumpai beberapa orang dalam masyarakat yang memiliki tubuh dengan hiasan gambar – gambar tertentu. Gambar – gambar dengan aneka ragam bentuk dan motif yang melekat pada tubuh seseorang tersebut dinamakan tato. tato yang sebenarnya pada zaman dahulu tato adalah bagian dari ritual atau ajaran pada adat budaya berbagai banyak macam etnik suku tradisional, tetapi seiring dengan perkembangan zaman tato justru mampu menjadi suatu bentuk seni modifikasi tubuh yang mempunyai nilai seni itu sendiri.

Akibat dari nilai seni yang terkandung dalam tato, pada akhirnya tato juga mempunyai nilai ekonomi yang dapat dibuktikan melalui berkembang pesatnya industri jasa tato di perkotaan. Menurut Baudrillard Masyarakat konsumsi menunjukkan gejala konsumerisme yang sangat luar biasa dan telah menjadi bagian dari gaya hidup manusia modern.

Berkembangnya seni tato sendiri yang dulu hanya menjadi bagian dari budaya lokal sekarang telah menjadi sebuah industri menunjukkan bahwa apa yang telah dikatakan oleh baudrillard terbukti benar adanya.

⁸ Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. Halaman: 330.

Baudrillard juga mengatakan bahwa di era sekarang objek konsumsi tidak hanya berbentuk barang namun bisa lebih dari itu atau dalam kata lain bisa juga berbentuk jasa. Dalam hal ini jasa berarti jasa membuat tato.

Tato yang dahulunya bernilai sakral dan hanya digunakan oleh masyarakat atau orang – orang tertentu. sekarang gambar tato bisa dipunyai oleh siapapun yang menginginkannya. Hanya dengan modal uang dan berani menahan sakit kita bisa memiliki tato. Bahkan jika kita tidak mau merasakan sakit pada kulit akibat dari tusukan jarum tato kita tetap bisa memiliki tato temporeri karena memang tato temporeri sendiri proses pembuatannya tidak perlu menusuk – nusukkan jarum seperti pada pembuatan tato permanent. Dahulu tato digunakan seseorang karena memang tradisi adat istiadat mengharuskan orang tersebut menggunakan tato. Contohnya saja pada masyarakat suku Mentawai yang menggunkan tato sebagai simbol dari kejantanan dan kedewasaan seorang pria dalam perburuan dan juga peperangan. Sekarang orang memasang tato dengan berbagai motif dan alasan tertentu yang mungkin hanya bisa ditafsirkan oleh orang yang mempunyai tato itu sendiri.

Globalisasi Sitem Kapitalisme

Baudrillard (1998) memulai perdebatan tentang masyarakat konsumsi dengan mengamati gejala globalisasi yang semakin marak terjadi di seluruh bagian dunia. Perkembangan globalisasi dikawal oleh paham kapitalisme yang memanfaatkan momen globalisasi untuk membuat dan memperluas pangsa pasar mereka, banyak wilayah dunia yang menjadi target ekspansi pasar kapitalisme.

Sedangkan kapitalisme sendiri *adalah suatu sitem dinamis ketika mekanisme yang didorong oleh laba mengarah pada revolusi yang terus berlanjut atas sarana produksi dan pembentukan pangsa pasar baru. Ada indikasi adanya ekspansi besar – besaran dalam kapasitas produksi kaum kapitalis. Pembagian kelas yang mendasar dalam kapitalisme adalah antara mereka yang menguasai sarana produksi, yaitu kelas borjuis, dengan mereka yang karena menjadi kelas proletetar tanpa menguasai hak milik, harus menjual tenaga untuk bertahan hidup* (Barker, 2008).

Seperti yang sudah dijelaskan diatas globalisasi merupakan alat yang dibuat oleh sistem kapitalisme untuk memperluas pangsa pasar mereka. Negara dunia ke 3 merupakan pangsa pasar yang begitu potensial bagi kapitalisme dan indonesia termasuk bagian dari negara dunia ke 3. Globalisasi bisa dilihat dan ditunjukkan melalui berkembang pesatnya industri dan teknologi informasi. Masyarakat sekarang bisa dengan bebas mengakses berbagai informasi melalui berbagai macam

gadget seperti laptop, handphone, komputer, dll. Apapun informasi yang ingin diperoleh bisa didapatkan dengan mengakses internet melalui gadget – gadget tadi.

Dari informasi melalui dunia maya segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia luar bisa diketahui. Informasi tersebut bisa mengenai apa saja, mulai dari politik, ekonomi, budaya, olahraga, maupun seni. Informasi mengenai budaya dan senilah yang paling mempengaruhi perkembangan tato di Indonesia hingga berkembang menjadi sebuah industri karena memang tato sendiri erat kaitannya dengan seni dan budaya. Seni disini bisa berupa musik, tarian, gambar atau lukisan dll. Sedangkan budaya sendiri yaitu lebih tentang kehidupan masyarakat yang dipandang lebih maju atau modern biasanya budaya dari negara – negara maju seperti Amerika, Inggris, dll namun yang paling menonjol kebanyakan dari Amerika. Kehidupan masyarakat Amerika yang dianggap modern dapat ditunjukkan dengan gaya hidup orang – orang yang terkenal seperti para artis Hollywood.

Dari data hasil penelitian terdapat informan yang menunjukkan bahwa tato yang tergambar di tubuhnya merupakan bentuk nyata implementasi dari budaya luar yang ditunjukkan dengan gaya hidup para selebritis tadi. Motif tato yang terdapat pada bagian tubuh di lengan kanan informan bernama Ronald berupa huruf 'FF'. Huruf tersebut adalah singkatan dan logo dari sebuah grup band rock alternatif yang berasal dari Amerika yang bernama Foo Fighters. Kecintaannya pada grup band ini yang membuatnya memutuskan membuat tato permanent di tubuhnya. Selain gambar FF tadi terdapat gambar tato berbentuk tulisan Nirvana. Sama halnya dengan tato Foo Fighter tadi tato Nirvana ini juga merupakan nama sebuah grup band yang terkenal pada era 90an. Namun tato Nirvana ini menurut informan yang lebih disukainya daripada tato Foo Fighter. Tato Nirvana tersebut lebih disukai karena memang pada awalnya dia sangat mengidolakan Kurt Cobain yang notabene merupakan vokalis dari grup band Nirvana. Dari kecintaannya pada grup band Nirvana itu Ronald kemudian menyukai band Foo Fighter yang memang aliran dalam bermusik keduanya sama yaitu genre musik Grunge. Selain itu salah seorang personel Foo Fighter adalah mantan personel Nirvana.

Jadi bisa disimpulkan bahwa alasan informan bernama Ronald mempunyai tato berasal dari luar dirinya atau dapat dikatakan Eksternal. Eksternal karena grup band yang disukai oleh Ronald dan yang membuatnya memutuskan memiliki tato berasal dari luar dirinya sendiri. Alasan Ronald tersebut juga bisa dikatakan karena pengaruh dari efek Globalisasi yang sudah melanda negeri ini dimana budaya luar bisa

dengan gampangnya masuk termasuk band yang diidolakan Ronald tadi.

Sedangkan pada informan yang lainnya yaitu yang bernama Mas Giant Rivaldi alasan beliau memiliki tato lebih berasal dari dirinya sendiri atau bisa dikatakan internal. Mas Giant memang awalnya tertarik dengan tato karena melihat saudaranya yang lebih tua memiliki tato dan itu menurutnya bagus, akan tetapi alasan yang menurut Mas Giant paling membuatnya ingin mempunyai tato karena beliau membutuhkan pelampiasan pada saat beliau mengalami masa muda yang bergejolak dulu. Pelampiasan yang menurut Mas Giant paling cocok untuk dirinya yaitu dengan menyakiti diri sendiri ketimbang menyakiti orang lain. Menyakiti diri sendiri itulah yang diaplikasikan melalui pembuatan tato karena memang pada awalnya menurut beliau membuat tato permanent itu memang sakit karena alat yang digunakan belum semodern saat ini.

Produksi Kemudahan

Awal mulanya, kapitalisme memang dirasakan banyak memberikan bermacam kemudahan dengan dalih memudahkan manusia dan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dengan dalih tersebut kelompok – kelompok kapitalisme lah yang selanjutnya banyak memproduksi berbagai macam barang – barang kebutuhan masyarakat tersebut. Seluruh barang – barang yang diproduksi oleh kelompok – kelompok kapitalis selalu menawarkan dan memberikan berbagai macam bentuk kemudahan. Kelompok atau golongan kapitalis berusaha memanjakan individu dengan tujuan agar individu – individu tersebut terbiasa untuk mendapatkan segala sesuatunya dengan serba instan atau cepat. Segala sesuatunya yang berkaitan dengan kebutuhan dikonsumsi individu agar mendapat kebahagiaan dan memperoleh keamanan.

Sama seperti halnya dengan seni Tato yang pada awalnya alat – alat yang digunakan masih dengan alat – alat tradisional sekarang untuk membuat tato sudah beralih ke alat – alat modern. Dahulu untuk membuat gambar tato ada yang memakai tulang binatang sebagai ganti jarum seperti yang dapat ditemukan pada orang-orang suku Eskimo, beberapa orang pada masyarakat Siberia timur membuat tato dengan cara membuat tusukan jarum dengan melalui perantara sekumpulan jarum yang sebelumnya dilapisi suatu pigmen atau jelaga yang dilukiskan pada kulit manusia. Orang – orang pada masyarakat Burma dalam membuat seni tato menggunakan atau memakai bahan yang terbuat dari kuningan dengan ujung yang sebelumnya sudah dilampirkan. Namun kadang ada juga yang melakukannya dengan cara mengoleskan zat pewarna pada irisan pisau. Orang-orang pada suku Indian Puma yang mendiami daerah Arizona dan orang-

orang pada suku senoi yang mendiami dataran malaya membuat tato dengan cara menusuk-nusukkan duri tajam pada lapisan kulit. Contoh – contoh diatas menunjukkan bahwa alat – alat yang digunakan untuk membuat sebuah tato telah berubah seiring dengan modernisasi. Bahkan menurut mas giant seorang informan penelitian menuturkan dulu pada awal beliau membuat tato alat yang digunakan oleh si tukang tato tidak seodern saat ini. Menurutnya alat yang digunakan itu sangat tidak praktis dan menimbulkan rasa sakit yang luar biasa dibanding dengan poses pembuatan tato sekarang ini. Disini kaum kapitalislah yang paling diuntungkan karena alat – alat modern yang sekarang digunakan untuk membuat tato adalah barang yang mereka praoduksi.

Tanda Kebahagiaan

Bagi Baudrillard (1998) awalnya kebahagiaan yang dicita- citakan manusia memiliki arti dan fungsi ideologis yang dapat disimpulkan dari akibat – akibat yang besar dari maknanya, agar kebahagiaan ini menjadi simbol kesetaraan (egaliter), kebahagiaan menjadi tolak ukur bagi individu, maka kebahagiaan harus dapat diukur. Kebahagiaan dapat diukur melalui objek – objek dan tanda – tanda, kenyamanan, kebahagiaan diposisikan sebagai kenikmatan total dan bersifat batiniyah tergantung pada tanda – tanda yang dapat menunjukkannya pada pandangan orang lain dan orang – orang terdekat.

Menurut temuan data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa informan penelitian baik Mas Ronald maupun Mas Giant merasakan kebanggaan karena memiliki tato. Mas Ronald bangga karena tatonya menunjukkan kesukaanya pada grup band Nirvana dan Foo Fighter yang menurutnya sama – sama bergenre musik Grunge. Begitupun dengan Mas Giant yang merasa bangga dengan tato – tatonya yang menunjukkan kecintaanya pada hewan dan pada agamanya. Tapi masih menurut mereka berdua anak – anak remaja (SMU dan SMP) kebanyakan merasa bangga dengan tatonya bukan karena makna yang terkandung dalam gambar tato yang mereka miliki melainkan dari gambar tato itu sendiri yang menurut mereka memiliki tato itu terlihat keren dan ‘Sangar’.

Nilai Guna Menunjukkan Kesetaraan.

Segala sesuatu yang diketahui mengenai kebutuhan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang diketahui mengenai kemapanan dalam dunia persamaan. Kebutuhan menunjukkan bahwa semua individu bersifat setara di hadapan nilai guna sebuah barang. Di sini terdapat hubungan nilai guna sebuah barang yang di dalamnya tidak ada lagi perbedaan yang dapat menunjukkan kesenjangan sosial. Maka dari itu, tidak terdapat perbedaan antara golongan yang kaya dengan

golongan yang miskin apabila dikaitkan dengan permasalahan nilai guna sebuah barang.

Tidak jauh berbeda dengan konsumerisme jasa tato bila dilihat dari fungsi atau nilai guna seharusnya tato sendiri dianggap sebagai sebuah seni dan hal tersebut tidak dapat menunjukkan adanya kesenjangan sosial antar orang – orang pemilik Tato. Kesenjangan tersebut pada akhirnya akan membuat kelas – kelas antar pemilik Tato. Dimanapun tempat untuk membuat tato seharusnya tidak membuat perbedaan antara pemilik Tato. Begitupun dengan tukang tatonya sendiri atau biasa didebut dengan Tato artist. Yang lebih ditekankan disini ialah tak penting dimana orang membuat tato dan siapa yang membuatkan tato, yang terpenting ialah nilai guna yang dimiliki oleh gambar Tato itu sendiri yang dianggap dan disepakati oleh pencinta Tato sebagai sebuah Seni. Namun pada kenyataannya tempat dimana kita membuat Tato dapat menunjukkan kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin. Bahkan menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan sebenarnya ingin membuat tato di studio tato yang sudah terkenal dan memiliki sertifikat dari komunitas tato setempat. Namun karena alasan faktor klasik yaitu uang kedua informan akhirnya memutuskan membuat tato di tato artis independent. Sebenarnya menurut kedua informan ingin sekali membuat tato di tato artis terkenal bila mempunyai biaya.

Kemampuan Konsumsi yang Berbeda

Pada sisi lain, kemampuan konsumsi setiap masyarakat adalah berbeda. Setiap masyarakat mengalami diferensiasi, diskriminasi sosial, dan di setiap organisasi struktural akan mendasarkan pada penggunaan dan distribusi harta kekayaan. Permasalahan selanjutnya adalah dalam struktur masyarakat secara umum, masyarakat miskin diposisikan sebagai kelompok yang tidak mempunyai hak istimewa dan diposisikan sebagai kelompok yang tidak laku, sementara kelompok kaya hidup dalam kelimpahruahan kemampuan ekonomi yang jauh melebihi kemampuan kelompok orang miskin. Bagi baudrillard, sistem kapitalisme justru semakin melanggengkan jumlah kemiskinan ini. Kemiskinan justru dihidupkan dengan secara sengaja melalui sistem industri atau sistem kapitalisme. Kaum miskin selalu diadu dengan orang kaya dalam setiap perlombaan. Kelompaok miskin dan kaya selalu dipisahkan dalam berbagai hal, miaslnya dalam hal konsumen tato ini: ruang dan waktu, kesempatan memperoleh gambar tato, alat – alat tato, tinta untuk membuat tato, ketenangan, kenyamanan pada saat pembuatan tato, dan sebagainya. Barang – barang ini semula adalah gratis dan berlimpah ruah, namun kini menjadi barang mewah yang hanya

diperoleh oleh orang – orang kaya, meskipun barang – barang pabrik dan pelayanannya diberikan pada semua orang.

Kebutuhan Beralih Menjadi Hasrat

Cara pandang konsumsi pada masyarakat konsumen sekarang telah mengalami perubahan yang sangat jauh. Hal tersebut terjadi dikarenakan sekarang ini masyarakat membeli barang dan jasa bukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan melainkan lebih sebagai upaya untuk memenuhi hasrat. Kebutuhan mungkin dapat dipenuhi dengan mengkonsumsi nilai guna sebuah barang, tapi sebaliknya hasrat malah sampai kapanpun tidak akan pernah terpenuhi. Hasrat terlibat dalam konsumsi dan itu sebabnya proses konsumsi bukan hanya sekedar proses ekonomi, melainkan melibatkan proses psikologi atau alam bawah sadar manusia. Sama halnya dengan kedua iforman yang menuturkan meskipun udah mempunyai tato tapi tetap saja ingin menambah gambar tato bahkan yang lebih ekstrim ingin mengganti atau menutupi gambar tato yang lama dengan gambar tato yang baru meskipun gambarnya tetap sama.

Satu – satunya objek yang dapat memenuhi hasrat adalah objek hasrat secara bawah sadar secara imajiner, dan objek hasrat ini akan menghilang dan hanya mampu mencari substitusi – substitusinya dalam dunia objek dari simbol – simbol yang dikonsumsi. Logika ini beroperasi dalam masyarakat konsumsi saat ini (Piliang 2006).

Nilai Simbolis

Konsumen sekarang akan membeli simbol – simbol yang melekat pada sebuah produk. Hal ini membuat objek – objek konsumsi banyak yang secara perlahan kehilangan nilai guna dan nilai tukarnya. Nilai simbolis kemudian dijadikan sebuah komoditas. Agar menjadi objek konsumsi sebuah produk harus menjadi tanda, karena hanya dengan itulah produk tersebut pada akhirnya dapat dikonsumsi. Simbol dan citra pada sebuah sitem masyarakat sekarang ini memang semakin membuat kenyataan menjadi kalah. Citra dapat membuat dan merubah produk yang fungsinya sama mejadi berbeda. Citra juga dapat memberikan motivasi seseorang agar rela melakukan apapun demi membeli atau mengkonsumsi yang seberapa perlu fungsinya.

Konsumerisme jasa Tatapun ternyata juga mengalami hal yang sama. Tato yang dibuat di studio tato besar memiliki nilai lebih dibandingkan tato yang dibuat oleh tato artist independent. Bahkan untuk sebuah gambar tato yang dibuat oleh studio tato besar para pencinta tato bersedia mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk bisa memilikinya.

Merek Menunjukkan Prestise

Saat ini kebanyakan orang lebih menyukai membeli merek daripada fungsi dan manfaat produk yang dibelinya, karena merek tersebut dapat menaikkan status orang yang memiliki atau memakainya. dalam permasalahan konumerisme tato orang lebih suka membuat tato di studio tato artis yang terkenal dan mempunyai sertifikat dari komunitas tato setempat daripada membuat tato pada tato artist jalanan atau independent. Alasannya bukan hanya dari segi kualitas ataupun higienitas tapi juga pada kebanggaan dimana dan siapa yang membuat tato itu. Inilah yang dimaksud dengan Baudrillard dengan orang lebih suka mengkonsumsi tanda daripada nilai guna suatu barang yang dikonsumsi.

PENUTUP

Simpulan

Jadi dari pembahasan mengenai gejala konsumerisme jasa tato di kota surabaya menunjukkan bahwa seni tato telah berkembang menjadi sebuah indutri baru yang dapat menghasilkan. Hal tersebut terjadi karena pengaruh dari globalisasi yang ditunggangi kepentingan sistem kapitalis. Globlilisalah yang membuat budaya luar dapat masuk dan dari budaya luarlah yang menyebabkan berkembang pesatnya dunia seni tato. Seiring dengan berkembangnya pesatnya industri tato para kaum kapitalis memproduksi alat – alat tato dengan dalih untuk memberikan kemudahan.

Tato bagi para pemilik tato bisa menjadi sebuah tanda kebahagiaan meskipun makna yang terkandung di dalamnya bisa berubah – ubah. Kemudian Konsumerisme jasa tato bila dilihat dari fungsi atau nilai guna seharusnya tato sendiri dianggap sebagai sebuah seni dan hal tersebut tidak dapat menunjukkan adanya kesenjangan sosial antar orang – orang pemilik Tato.

Saran

Dari hasil penelitian peneliti berharap agar diantara pemilik dan pencinta tato tidak saling terpecah atau tidak terbagi menjadi kelas – kelas sperti yang sudah dijelaskan dalm pembahasan. Diharapkan dengan adanya jurnal ini masyarakat lebih memahami apa iti tato dan tidak langsung menghakimi bahwa orang – orang yang menggunakan tato adalah seorang kriminal. Dan juag semoga jurnal ini dapat menjadi landasan untuk penelitian – penelitian mengenai Tato berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

<http://id.wikipedia.org/wiki/Rajah>

<http://maulanusantara.wordpress.com/2010/06/05/makna-tato/>

<http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=0&submit.y=0&qual=high&fname=/jiunkpe/s1/jdkv/2008/jiunkpe-ns-s1-2008-42400214-11096-tato-chapter2.pdf>

Martono, Nanang. 2011. SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL *Persektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: RAJAWALI PERS